

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (Iptek) khususnya dalam teknologi informasi, bahasa Inggris semakin dirasakan penting. Menurut survei yang ada teridentifikasi bahwa penggunaan bahasa ini dalam teknologi *Cyberspace* mencakup kurang lebih 85% (Hamied, 1999; 1). Dalam konteks regional, bahasa Inggris diperkirakan akan menjadi bahasa komunikasi dalam bidang industri, perdagangan, bisnis, dan Iptek sejalan dengan diterapkannya AFTA pada tahun 2003 yang efektif mulai tahun 2004.

Untuk mengantisipasi perkembangan ini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1994 mulai menyarankan pengenalan bahasa Inggris dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu muatan lokal. Ini dikuatkan dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan No. 060/U/1993 dan No. 1702/104/M/1994 tentang pengajaran bahasa Inggris di SD. Selanjutnya, keputusan ini ditindaklanjuti dengan rencana Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2001 untuk memasukkan pelajaran bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya ke dalam kurikulum jenjang pendidikan dasar.

Pada awal tahun 2002, Pusat Kurikulum Depdiknas mulai merintis kemungkinan tersebut dengan mengadakan pelatihan kepada sejumlah guru SD

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan guru bahasa Inggris lainnya dengan dipandu oleh beberapa pakar pengajaran bahasa Inggris dan kurikulum untuk mengembangkan model-model pembelajaran bahasa Inggris di SD. Pelatihan ini dilakukan sebagai antisipasi terhadap kemungkinan penerapan pengajaran bahasa Inggris di SD secara lebih luas. Pada tahun 2006, melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi ditetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Inggris bagi SD dan Madrasah Ibtidayah (MI) sebagai acuan bagi pengajaran bahasa ini mulai kelas 4 sampai dengan kelas 6 SD/MI. Dengan Permendiknas ini pengajaran bahasa Inggris di kelas-kelas tersebut secara nasional telah ditetapkan standarnya.

Selain dari sisi peran bahasa Inggris dalam konteks global dan pertimbangan kebijakan pemerintah tentang pengajaran bahasa ini di SD tersebut di atas, kajian teoritis dan empiris menunjukkan bahwa pengajaran bahasa asing (bahasa Inggris) di jenjang pendidikan dasar memberikan berbagai keuntungan. Beberapa pemikiran berikut dapat menjadi landasan berpijak dalam pertimbangan pengajaran bahasa ini di SD.

Menurut beberapa penelitian sebagaimana dikutip oleh Curtain dan Pensola (1988;1) terdapat hubungan langsung antara lama waktu yang diberikan bagi pengajaran bahasa asing dengan kemahiran berbahasa yang diperoleh siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa aspek waktu menjadi penting dalam pembelajaran bahasa asing.

Sementara dari aspek perkembangan kognisi siswa, pengajaran bahasa asing dapat berdampak positif bagi perkembangan kognisi siswa. Dalam bahasa Piaget, perkembangan ini terjadi bila siswa dihadapkan dengan gagasan atau pengalaman yang tidak sesuai dengan khazanah pengalamannya. Perbedaan ini membentuk “konflik kognitif” yang akan menjadi katalis bagi cara berpikir baru yang dihadirkan melalui belajar bahasa asing. Sejalan dengan pandangan ini, penelitian yang diungkapkan oleh Hamayan (Helena, 2000) menunjukkan bahwa anak-anak SD yang mendapatkan pengajaran bahasa asing cenderung lebih kreatif dan fleksibel. Mereka dapat mencapai tingkat perkembangan kognisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mempelajari dan menguasai satu bahasa.

Dari aspek afektif, beberapa ahli pengajaran bahasa, seperti Lambert dan Klineberg (Curtain dan Pensola, 1988b) menyebutkan bahwa anak-anak pada usia 10 tahun berada dalam proses peralihan dari egosentrisitas ke resiprositas, dalam kondisi ini informasi yang diberikan pada anak-anak cenderung lebih mudah diterima. Ini terjadi karena anak-anak cenderung lebih bebas mengeksplorasi nilai dan persepsi tentang dunia sekitarnya (Carpenter dan Torney, 1973:2). Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa asing, hal ini sangat menguntungkan karena anak-anak belum mengembangkan sikap yang sempit terhadap bahasanya sehingga mereka cenderung lebih leluasa dan tak terbebani secara psikologis dalam belajar bahasa asing.

Dari sisi proses bagaimana anak-anak belajar bahasa dan perkembangan kognisinya, Piaget (Hudelson, 1991:2) menyatakan bahwa anak-anak pada jenjang sekolah dasar berada pada tahap “*concrete operational*”, pada tahap ini mereka cenderung belajar melalui pengalaman praktis dalam lingkungannya. Dalam kaitannya dengan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, prinsip ini menegaskan bahwa mereka harus dilibatkan secara aktif dalam penggunaan bahasa tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar yang bermakna, yakni kegiatan belajar yang sifatnya kongkrit dan fungsional bagi mereka. Ini menunjukkan pentingnya belajar bahasa tersebut melalui kegiatan (*learning by doing*).

Sementara itu, ahli psikologi berkebangsaan Rusia, Vygotsky (Hudelson, 1991:2) menyatakan bahwa anak-anak belajar dalam konteks sosial, dalam kelompok yang salah satu anggotanya lebih berpengetahuan dari yang lainnya. Anggota yang lebih berpengetahuan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota-anggota yang kurang berpengetahuan melalui interaksi di antara mereka. Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa pada anak-anak, guru hendaknya merencanakan kegiatan pembelajaran dalam bentuk yang memungkinkan terjadinya interaksi dalam kelompok, antara lain, dalam kegiatan berpasangan, kelompok kecil atau kelompok besar. Dalam kegiatan pembelajaran ini, diharapkan terjadi bentuk pembelajaran di antara siswa, siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih dapat menuntun siswa yang kurang terampil dan berpengetahuan. Bentuk-bentuk pembelajarannya melibatkan

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengalaman kongkrit dan langsung (*hands-on experiences*), yakni guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam situasi-situasi pembelajaran yang bermakna (relevan dengan kehidupan mereka), fungsional, dan nyata.

Dari berbagai penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak-anak terungkap, antara lain, pentingnya interaksi sosial dan pemberian pajanan bahasa (*input*) yang maksimal agar proses pemerolehan bahasa tersebut berkembang ke arah yang lebih optimal. Bila hal ini ditarik ke dalam proses pembelajaran bahasa asing, upaya untuk menciptakan *input* yang optimal harus memperhatikan hal-hal berikut (Krashen, 1983:127):

- (1) *Input* (bahan ajar dan bahasa guru) harus dapat dipahami, sesuai dengan atau lebih sedikit di atas pengetahuan siswa.
- (2) Bahan ajar harus menarik dan sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa.
- (3) Bahan ajar tidak diorganisasikan secara tata bahasa.
- (4) Pemberian bahan ajar harus dalam kuantitas yang cukup.
- (5) Proses pembelajaran bahasa tersebut harus terbebas dari rasa cemas.

Pandangan-pandangan di atas bila dikaitkan ke dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar menunjukkan bahwa anak-anak dalam belajar bahasa tersebut tidak hanya belajar melalui pengalaman praktis atau langsung, melainkan juga melalui interaksi baik antara individu siswa maupun dalam kelompok. Dalam proses pembelajaran ini bahan ajar harus dikemas dan disajikan

secara terpadu dengan mempertimbangkan keterpahaman, minat dan kebutuhan siswa, kuantitas, tidak berfokus pada tata bahasa, serta menarik.

Dari sejumlah penelitian tersebut, khususnya dalam konteks di Indonesia pembelajaran bahasa Inggris pada anak-anak belum banyak dilakukan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis tema. Salah satu penelitian pembelajaran bahasa Inggris Berbasis Topik dan Kegiatan yang dilakukan oleh Kasihani pada skala nasional (Kasihani, 2004:1) menunjukkan bahwa keberadaan guru bahasa Inggris yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan kemampuan mengajar bahasa ini kepada anak-anak menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada kelompok siswa tersebut. Sementara penelitian Madjid (2006:225) yang memfokuskan pada model pembelajaran bahasa Inggris *The Instructional Meaningful Design* (Model Desain Pembelajaran Bermakna) pada siswa SD kelas V menunjukkan bahwa model tersebut dapat meningkatkan kompetensi komunikatif, motivasi, dan sikap positif dalam pembelajaran bahasa tersebut.

Kajian dari sisi implementasi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di SD teridentifikasi beberapa permasalahan mulai dari pendekatan yang tidak tepat hingga ketiadaan guru yang berkualifikasi untuk mengajarkan bahasa tersebut di jenjang ini.

Dalam kaitan ini, beberapa pakar pengajaran bahasa asing, seperti Henning dan Boynton (1990), Lipton (1992) sebagaimana dikutip Rosenbusch dan H. Marcia (1995:1-2) menegaskan bahwa beberapa faktor berikut yang menjadi

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hambatan bagi keberlangsungan dan pengembangan pengajaran bahasa asing di SD: (1) Kekurangan guru yang memiliki keterampilan dan kualifikasi untuk mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak (siswa SD); (2) ketidaktepatan dalam desain pembelajaran bahasa asing dan kurangnya dukungan pembiayaan; (3) kurangnya koordinasi dan kesinambungan pembelajaran bahasa ini antar jenjang; (4) tujuan pembelajaran yang tidak tepat dan tidak realistis (tidak mempertimbangkan karakteristik siswa); (5) ketidaktepatan metode pengajaran bahasa asing bagi anak-anak; (6) ketidak-sesuaian bahan ajar dengan karakteristik siswa; dan (7) kekurangan dalam prosedur evaluasi bagi siswa, guru, dan program.

Beberapa faktor yang disebutkan di atas dapat juga muncul dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di SD di Kabupaten Bandung. Penelitian Kajian Kurikulum Mulok di jenjang pendidikan dasar (Sundayana, dkk. 2002: 5) menunjukkan fakta sebagai berikut:

1. Sebagian besar SD masih menggunakan guru kelas. Karena itu, kemahiran berbahasa Inggris mereka dianggap tidak memadai. Kekurangmahiran ini berdasarkan pengalaman di lapangan berdampak kepada bahasa Inggris siswa SD. Beberapa guru SMP yang diwawancarai mengemukakan bahwa siswa SD yang sudah mempelajari bahasa Inggris di SD-nya cenderung memiliki pelafalan yang kurang baik. Mereka melakukan kesalahan dalam berbahasa Inggris yang harus diperbaiki dalam kurun hampir satu semester.

2. Kelemahan dalam desain program. Kajian terhadap desain program pengajaran bahasa Inggris yang ada menunjukkan bahwa program pengajaran bahasa Inggris di SD hanya berupa adaptasi dari rancangan program yang berlaku di jenjang SMP. Dari kajian dokumen kurikulum yang berlaku saat ini, rumusan tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran yang disarankan, serta bentuk evaluasi pembelajaran belum menggambarkan perbedaan dari desain kurikulum bahasa Inggris untuk jenjang SMP dan SMA.
3. Tujuan pembelajaran yang tidak realistis, yang dalam konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing perlu dirumuskan secara seksama atas dasar konteks lingkungan, minat, dan kebutuhan siswa SD. Apa yang terungkap dalam dokumen kurikulum dan penelitian yang ada, tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SD belum didasarkan pada minat, lingkungan dan kebutuhan di SD. Tujuan pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum sama seperti tujuan pembelajaran bahasa ini di SMP dan SMA yang masih menempatkan salah satu fokusnya pada keterampilan membaca. Sementara itu suatu survei terhadap kebutuhan pengajaran bahasa Inggris pada jenjang ini di Kota Madya Bandung menunjukkan bahwa hampir sebagian besar siswa SD (70%) berikut orangtuanya mengharapkan fokus pembelajaran berada pada keterampilan mendengarkan dan berbicara (Sundayana dkk. 1994: 6).
4. Ketiadaan koordinasi dan kesinambungan dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SD dengan jenjang di atasnya, SMP dan SMA. Pengalaman

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selama ini menunjukkan bahwa koordinasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SD dan SMP dan begitupun antara jenjang SMP dengan SMA hampir tidak ada. Berbagai pembahasan tentang pembelajaran bahasa ini pada jenjang tersebut dilakukan dalam lingkup jenjangnya masing-masing sebagaimana kerap terjadi dalam kegiatan pelatihan dan lokakarya yang dilakukan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Inggris. MGMP yang ada masih terkotak-kotak berdasarkan jenjang pendidikan. Kesenambungan baru tampak pada pendekatan yang dianut, yakni Pendekatan Komunikatif. Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini dalam pengajaran bahasa Inggris di SD kita belum pernah dikaji secara seksama. Oleh karena itu, pendekatan yang sekarang diterapkan belum teruji tepat atau tidak tepatnya.

5. Pengorganisasian dan seleksi bahan ajar yang menyangkut keterampilan berbahasa belum dijenjangkan dengan jelas, misalnya dari sisi tingkat penguasaan keterampilan berbahasa.
6. Tidak memadainya prosedur evaluasi program pembelajaran bahasa asing di SD. Evaluasi program secara utuh sebagaimana yang disyaratkan dalam pengembangan kurikulum bahasa (Brown, 1995:217) belum pernah dilakukan dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di SD dan juga jenjang di atasnya. Karena itu, bila terdapat ketidakberhasilan dalam pengajaran bahasa ini di sekolah dasar sulit untuk dipetakan secara utuh pada sisi yang mana faktor penyebab ketidakberhasilannya tersebut.

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoretis di atas, permasalahan pengajaran bahasa Inggris di SD dapat dikelompokkan ke dalam peta masalah berikut:

- Kemampuan berbahasa Inggris guru dan kualifikasi guru bahasa Inggris di jenjang SD kurang memadai sebagaimana terungkap dalam penelitian kajian kurikulum muatan lokal di Kabupaten Bandung. Aspek ini sangat penting mengingat guru menjadi salah satu input yang berdampak penting terhadap hasil belajar siswa.
- Desain kurikulum bahasa Inggris untuk SD dengan segenap komponennya dan implementasinya belum sejalan dengan karakteristik siswa SD serta belum memperhatikan keterkaitannya dengan pembelajaran bahasa ini pada jenjang di atasnya.
- Lingkungan, minat dan kebutuhan siswa menjadi pertimbangan dalam pengembangan desain pembelajaran bahasa Inggris di SD.
- Tujuan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing belum mempertimbangkan karakteristik siswa SD dan lingkungannya.
- Metode pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing berikut bahan ajar juga belum sejalan dengan karakteristik siswa SD sebagaimana terungkap dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan peta masalah tersebut, kajian terhadap satu dari persoalan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD, yakni pendekatan dan metode pembelajaran bahasa tersebut dapat diupayakan melalui perancangan dan

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris di SD yang sejalan dengan karakteristik siswa. Hal ini mendesak untuk dilakukan mengingat model pembelajaran bahasa Inggris yang berlaku di SD selama ini tidak berbeda dengan model pembelajaran dengan jenjang di atasnya. Tuntutan akan ketersediaan berbagai model pembelajaran bahasa Inggris yang sejalan dengan karakteristik siswa SD.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diungkapkan bahwa salah satu persoalan pokok yang harus dikaji dalam merancang program pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah kurang tersedianya metode pengajaran bahasa ini yang relevan dengan karakteristik siswa dan mampu meningkatkan

keterlibatan pembelajaran siswa yang pada gilirannya mampu meningkatkan keterampilan berbahasa sebagai salah satu hasil belajar.

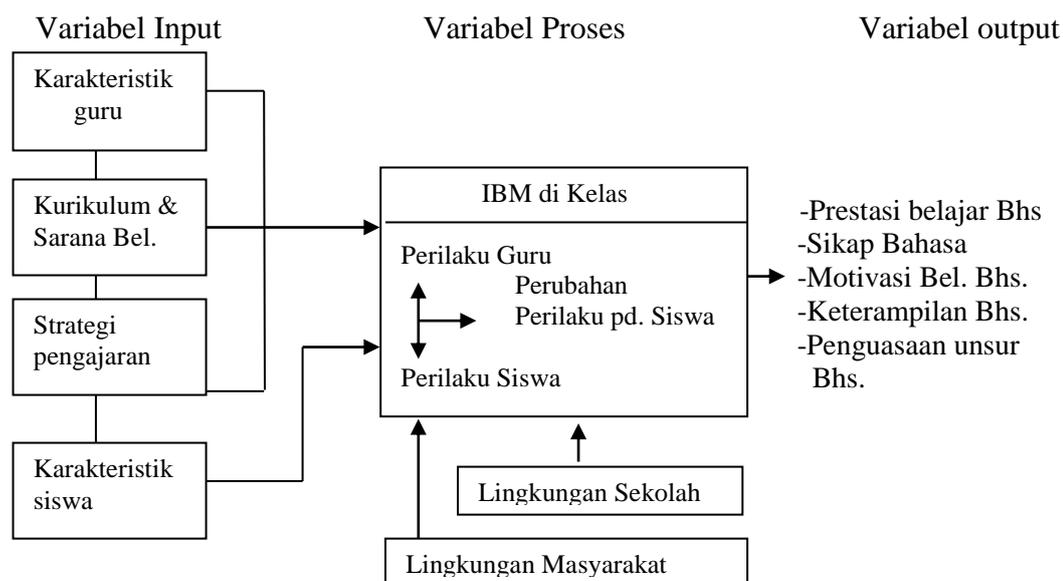
Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan efektivitas pembelajaran yang salah satunya tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa telah dipetakan oleh sejumlah peneliti, misalnya oleh Dunkin dan Biddle (1974:38), Shulman (1986:8), dan Huitt (1995). Dari gabungan pemetaan peneliti-peneliti ini, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mencakup (1) karakteristik siswa, (2) karakteristik guru, (3) kurikulum dan

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sarana pembelajaran, (4) strategi pengajaran, (5) lingkungan atau iklim sekolah dan lingkungan luar sekolah. Dalam penelitian ini model Dunkin dan Biddle digunakan sebagai rujukan bagi pengembangan fokus penelitian yang telah dimodifikasi peta variabelnya sebagai berikut:



Bagan 1.1: Peta variabel dalam pembelajaran dimodifikasi dari Dunkin dan Bidle (1974)

Berpijak pada peta variabel di atas, dapat diungkapkan bahwa model pembelajaran pada dasarnya berkaitan dengan beberapa variabel, seperti guru dengan segenap karakteristik bawaannya, antara lain pengetahuan, kemampuan, keyakinan dan perilakunya, variable kurikulum dan strategi pengajaran. Dalam pemilihan dan pengembangan model pembelajaran, variable-variabel tersebut saling berkaitan. Sebagaimana dikemukakan banyak ahli seperti Brown (2001:54), Richards and Rogers (2002:19) bahwa pemilihan model atau metode pembelajaran akan dipengaruhi, antara lain oleh pertimbangan dan keyakinan

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru terhadap prinsip dan pendekatan yang mendasari model pembelajaran, karakteristik siswa, tujuan pembelajaran. Pada gilirannya, model yang dipilih dan dikembangkan atau diterapkan di kelas akan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, seperti iklim atau suasana pembelajaran yang berlangsung di kelas yang sejauh tertentu dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih besar, yakni lingkungan masyarakat. Karena itu, salah satu variabel pokok dalam pemilihan dan pengembangan model pembelajaran akan dipengaruhi oleh pertimbangan guru atas bagaimana kecenderungan siswa belajar. Ini ditegaskan, antara lain, oleh Gage (Brown, 2001: 7) bahwa:

*Teaching cannot be defined apart from learning.... to satisfy the practical demands of education, theories of learning must be 'stood on their head' so as to yield theories of teaching... Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning. Your understanding of how learner learns will determine your philosophy of education, your teaching styles, your approach, methods, and classroom techniques.*

Bila keterkaitan antara pemilihan dan pengembangan model pembelajaran dengan karakteristik siswa dengan lingkungannya terwujud diprediksikan akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas, antara lain, tercermin dalam dalam hasil belajar siswa.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Beranjak dari veta variabel dan rumusan serta pembatasan masalah di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terfokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah desain pembelajaran bahasa Inggris di SD dilihat dari tujuan, bahan ajar, proses, dan evaluasi yang terkait dengan peningkatan keterampilan mendengarkan serta berbicara?
2. Bagaimanakah model pembelajaran bahasa Inggris di SD yang sesuai dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara yang meliputi:
  - a. desain pembelajaran?
  - b. evaluasi proses dan hasil belajar?
  - c. implementasi pembelajaran?
3. Bagaimanakah tema, fokus, tujuan pembelajaran, dan bahan ajar yang relevan?
4. Bagaimanakah efektivitas model yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa kelas V SD?

#### **D. Variabel Penelitian**

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, variabel penelitian harus dibatasi pada variabel berikut : Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup tiga variabel, yakni: (1) model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tema sebagai variabel bebas dan dua variabel tergantung, yakni peningkatan penguasaan siswa terhadap keterampilan mendengarkan dan berbicara bahasa Inggris.

## E. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, berikut ini dikemukakan batasan operasional variabel-variabel tersebut.

1. Pembelajaran bahasa Inggris secara terpadu berbasis tema adalah pembelajaran yang memadukan sekurang-kurangnya dua keterampilan berbahasa yang direkat melalui tema yang dikembangkan secara kolaboratif (Brown, 2001; Long, Manning dan Manning, 1994)
2. Model pembelajaran adalah sebuah desain yang mencakup keterkaitan antara komponen-komponen pendekatan, teori atau prinsip yang mendasari pemilihan dan pengembangan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar, prosedur pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Brown, 2002, Richards dan Rogers, 2002).
3. Penguasaan keterampilan berbahasa Inggris adalah penguasaan siswa SD terhadap sekurang-kurangnya dua keterampilan berbahasa, mendengarkan dan berbicara yang dilihat dari hasil tes performansi penguasaan keterampilan berbahasa yang terfokus pada penggunaan bahasa lisan dengan disertai respon fisik (*language accompanying action*) (lihat Heaton, 1991; Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas 4-6 SD).

## F. Tujuan Penelitian

Beranjak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk "Menemukan model

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar berbasis team yang dapat meningkatkan penguasaan keterampilan mendengarkan dan berbicara bahasa Inggris siswa SD” yang dapat dirinci ke dalam tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mengetahui kondisi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dilihat dari tujuan, bahan ajar, proses, dan evaluasi yang berkaitan dengan peningkatan penguasaan keterampilan mendengarkan dan berbicara bahasa Inggris siswa.
- b. Menemukan sebuah model pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa SD yang mencakup desain pembelajaran dan implementasinya.
- c. Memperoleh data empiris tentang efektivitas model pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan guna meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara bahasa Inggris siswa SD.
- d. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan guna meningkatkan keterampilan mendengarkan serta berbicara bahasa Inggris siswa SD.

## **G. Manfaat**

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Temuan penelitian diharapkan dalam bentuk model pembelajaran berbasis tema yang mencakup silabus dan rencana pembelajaran, bahan ajar, dan langkah-langkah atau prosedur pembelajarannya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dua hal, manfaat teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Inggris secara terpadu berbasis tema yang sesuai dengan karakteristik siswa SD dan dapat dimanfaatkan bagi upaya peningkatan tingkat keterlibatan belajar siswa dan keterampilan berbahasa Inggris lisan, khususnya keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa SD. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, antara lain : (1) prinsip kebermaknaan, yakni pembelajaran akan bermakna jika apa yang diajarkan oleh guru berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa; (2) prinsip "automaticity", prinsip ini menegaskan bahwa pembelajaran harus berfokus pada penggunaan bahasa secara terpadu; dan (3) prinsip komunikasi, yakni pembelajaran harus diarahkan pada kegiatan-kegiatan berkomunikasi dengan mempertimbangkan konteks komunikasi yang mencakup tema atau topik, setting, dan partisipan yang terlibat dalam kegiatan komunikasi berikut hubungan peran diantara partisipan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat paraktis bagi kalangan terkait, yang diantaranya :

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Bagi Ahli Kurikulum

Bagi ahli kurikulum penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran bahasa Inggris secara terpadu berbasis tema sebagai salah satu model implementasi kurikulum bahasa Inggris SD yang berbasis tema dan keterampilan yang diharapkan memiliki pengalihan (*transferability*) dan kesesuaian (*compatibility*) yang cukup baik bagi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di SD.

b. Bagi Guru Bahasa Inggris di SD

Bagi guru bahasa Inggris di SD, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perencanaan pembelajaran bahasa Inggris di SD dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD.

c. Bagi Pembuat Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum pendidikan dasar, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambilan keputusan dalam penerapan pengajaran bahasa Inggris di SD secara nasional.

Wachyu Sundayana, 2009

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)